****

**PERANAN TASAWUF SAID NURSI**

**DALAM SEJARAH PERALIHAN POLITIK TURKI**

Sahri[[1]](#footnote-2)

Email:[syahrisumuddin@gmail.com](mailto:syahrisumuddin@gmail.com)

Institut Agama Islam Darullughah Wadda’wah Pasuruan

Abstrack

Tasawuf merupakan suatu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang sedekat-dekatnya dengan melalui beberapa tahapan, diantaranya yaitu: Syari’at, Tarekat, Hakekat, dan Ma’rifat.Al-Quran dan Sunnah merupakan unsur paling signifikan dalam konstruksi tasawuf Said Nursi. Ia menekankan bahwa setiap bangunan tasawuf atau ijtihad sufisme harus senantiasa berada di bawah terang cahaya petunjuk al-Quran dan Sunnah.konstruksi tasawuf secara moderat merupakan salah satu aspek esensial dalam proyek revitalisasi Said Nursi. Dan berupaya merumuskan wacana-wacana sufisme secara moderat dengan tetap bernafaskan al-Quran dan Sunnah.Orisinilitas konstruksi tasawuf Said Nursi bisa dilihat pada empat jalan besar yang ia konsepsikan untuk menuju Sang Pencipta. Langkah-langkah yang digali Said Nursi dari al-Quran tersebut mencakup empat jalan besar yaitu pengakuan atas ketidakberdayaan diri *impotence*, *al-‘ajz*, kefakiran *poverty*, *al-faqr*, kasih sayang *compassion, al-syafaqah*, dan refleksi *reflection, al-tafakkur*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang mana sebuah penelitian ini mempunyai lima tahapan, yaitu (1) pemilihan topik, (2) Heuristik ( pengumpulan sumber), (3) verifikasi( kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) Interpretasi : analisis dan sintesis, (5) penulisan.

Secara garis besar, ada beberapa aspek untuk memetakan kontstruksi revitalisasi tasawuf Said Nursi :a) Al-Qur’an dan Sunnah Sebagai Inspirator Tasawuf, b) Kontruksi Tasawuf Secara Moderat, c) Tarekat Naqshabandiyah merupakan tarekat paling dekat dengan kehidupan Said Nursi. Di antara tokoh penting Naqshabandiyah yang paling mempengaruhi pemikiran Said Nursi adalah Syeikh Ahmad al-Sirhindi alFaruqi (1563-1624) yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul “al-Maktubat”. Dari kitab inilah Nursi mendapat banyak pelajaran sekaligus menjadi basis pemikiran dalam karya-karyanya. Dari alSirhindi ini Nursi memiliki pandangan bahwa pegangan umat Islam adalah Alquran, bukan fanatisme kepada guru tarekat.

***Keyword: Peran, Tasawuf, dan sejarah peralihan politik turki***

**Pendahuluan**

Empat belas abad yang silam Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke dunia dengan membawa agama Islam. Beliau membawa ajaran agama tauhid yang bersih dari kebatilan. Dengan agama itu pula beliau merombak struktur sosial dan kebudayaan bangsa arab yang terkenal dengan sifatnya yang keras dan kaku, serta rendahnya kebudayaan pada masanya ketingkat yang lebih maju dan terhormat, sehingga muncullah bangsa itu dipanggung sejarah dengan cahaya agama ke seluruh dunia.

Pasca Nabi Muhammad SAW wafat pada tahun 632 M kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh para khulafa’ur Rasyidin dan selanjutnya kekhalifahan menyebarkan sayapnya ke berbagai daerah sehingga agama Islam bertambah luas menerangi bumi Arab yang semakin lama semakin bersinar. Pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah sebagai penerus khulafa’ur Rasyidin penyebaran Islam semakin luas dan semakin maju dengan pesat, antara padang pasir Arabia sampai benua Afrika, dan antara Prenia sampai Himalaya. namun tak sampai dua abad dari kemunculan Islam yang diharapkan dapat menjadi sinar kebenaran itu, sedikit demi sedikit mulai padam.

Hal ini disebabkan karena bertambah luasnya daerah kekuasaan Islam, maka tak heran lagi kalau terjadi percampuran budaya antara bangsa Arab dengan penduduk asli yang ada sebelumnya dalam segala aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik maupun budaya. demikian pula di bidang akidah (Tasawwuf), yang tak lepas dari pengaruh tersebut. dengan pengaruh yang demikian itu, menyebabkan pemikir-pemikir Islam tergoncang dari sendi-sendi akidah Islamiyah yang sudah lama dibinanya.

setiap masa dan waktu serta tempat akan selalu muncul orang-orang Islam sebagai pembaharu sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Sebagaimana munculnya tokoh-tokoh, seperti Umar bin Abdul Aziz di abad kedua Hijriyah, Ibnu hambal abad ketiga, abad keempat Abul Hasan Al Asy’ari, Abad kelima Imam Al-Ghozali, abad ke-19 Badiuzzaman Sa’id Nursi. Begitulah seterusnya, akan muncul tokoh-tokoh pembaharu dari setiap bidang yang sianggap perlu untuk diperbaiki.

Dengan munculnya Badiuzzaman Sa’id Nursi, Ia merupakan sederetan dari para tokoh pembaharu yang lahir Pada Tahun (1876-1960) dalam segala aspek bidang ilmu pengetahuan umumnya dan dalam bidang tasawuf khususnya. Dan dialah salah satu dari sebagian tokoh pemberani dalam mengeluarkan pendapatnya pada zaman yg penuh dengan konspirasi politik yang mana pada saat itu tatanan kehidupan bercorak Islam yang sudah tertanam itu mulai terkikis akibat sekularisasi agama yang dilakukan oleh pemerintahan Republik Turki di masa kepemimpinan Mustafa Kemal yang menghapus sistem khalifah.

Kondisi ini menjadikan Turki berada dalam kekalutan politik dan sosial baru yang dampaknya dapat dilihat dalam masyarakat Turki modern.Di antara prinsip masa pemerintahan Kemalisme upaya menjadikan Turki sebagai negara maju dengan prinsip sekularisme, nasionalisme, serta paradigma kehidupan modern (Barat) ke dalam pemikiran masyarakat. Maka mulai tahun 1913, atas usulan Ziya Gokalp dari Organisasi Persatuan dan Kemajuan Turki (*Committee of Union and Progress*), gerakan sekularisasi mulai digencarkan di lembaga-lembaga pemerintahan. Pemerintah saat itu awalnya hanya membatasi peran “Syeikh al-Islam” sebagai lembaga ulama tertinggi yang mengurusi segala hal berkaitan dengan umat Islam.[[2]](#footnote-3)

Kemudian pada 1 November 1922 atas desakan Mustafa Kemal, Majlis Perwakilan Agung Nasional (*Turkiye Buyuk Millet Meclisi*) menghapus sistem kesultanan dan hanya mempertahankan kekhalifahan. Sehingga hak memilih khalifah ketika itu berada di bawah kuasa anggota Majelis Agung Nasional. Sultan Wahid al-Din yang dilantik sebagai pengganti Sultan Rashad (w. 1918) kehilangan tahta kesultanan dan meninggalkan Turki dengan kapal perang Inggris pada 16 November 1922. Lalu Majelis Agung memilih Abdul Majid (berkuasa 1918-1924) sebagai khalifah ‘boneka’ di akhir kekuasaan khilafah Usmaniyah[[3]](#footnote-4).Pada tahun 1923 Undang-Undang Hukum Islam mulai dibatasi sehingga hanya masalah hukum keluarga.

Setelah itu, pada 3 Maret 1924 Mustafa Kemal sebagai presiden Turki, melalui Majelis Perwakilan Agung Nasional memberhentikan sultan dan menghapuskan sistem kekhalifahan di Turki, merupakan titik puncak jatuhnya khilafah Usmaniyah. Prinsip Kemalisme kemudian dipraktikkan dan dijadikan falsafah negara dengan misi membawa Turki menjadi negara maju, seperti negara-negara Barat. Sayangnya, kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah tanpa pertimbangan matang dalam mencontoh kemajuan Barat. Negara Turki modern yang dirintis memegang prinsip bahwa Turki hanya dapat maju apabila meninggalkan nilai-nilai Islam dan mengikuti acuan Barat sepenuhnya.[[4]](#footnote-5)Berada dalam situasi tersebut, Said Nursi merupakan salah satu tokoh yang menginisiasi perlawanan terhadap kebijakan pemerintah kala itu. Perlawanannya tidak dilakukan dengan cara mengangkat senjata, tetapi melalui tulisan. Beberapa karya Said Nursi disebarkan secara massif oleh para muridnya.

Atas dasar uraian di atas peneliti terarik untuk mengulastentang seorang tokoh pembaharu dalam bidang tasawwuf, Yakni Badiuzzaman Said Nursi. Meskipun beliau lahir di desa Nurs wilayah Turki Timur, namun semangat perjuangan dan pemikirannya mampu mempengaruhi pemikir-pemikir Islam lainnya sampai kepenjuru dunia Islam dan khususnya di wilayah Turki.

**Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang mana sebuah penelitian ini mempunyai lima tahapan, yaitu (1) pemilihan topik, (2) Heuristik ( pengumpulan sumber), (3) verifikasi( kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) Interpretasi : analisis dan sintesis, (5) penulisan[[5]](#footnote-6).

1. Pemilhan topik

Penelitian sejarah ini mengambil topic: Peranan Tasawuf Said Nursi dalam sejarah peralihan politik Turki. Topik ini juga menjadi judul skripsi ini.

2. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Heuristic atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berlangsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau[[6]](#footnote-7) yang mana terjadi pada masa Said Nursi. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber sejarah, yaitu:

a. Sumber primer

Adalah sumber yang ditulis oleh pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah atau pihak yang menjadi saksi mata peristiwa sejarah. Dalam mendapatkan sumber primer ini penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang bersumber dari perpustakaan terpadu Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki Alhasani, yang mana diambil dari buku-buku karangan Said Nursi yaitu Risalah Nur,berbahasa Arab dan Indonesia. Juga langsung menelik situs-situs bersejarah yang berasal dari sumber yang dipercaya.

b. Sumber Sekunder

Untuk mendukung penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan sumber sekunder yang bisa penulis dapatkan dari buku-buku literature yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas dalam skripsi ini.

Peneliti melakukan penggalian data dengan observasi langsung ke perpustakaan atau mengumpulkan buku-buku yang tekait,Sumber utama yang digunakan adalah tulisan nursi yang bernama rasa’il an nur dalam bahasa Arab dan Turki. Risalah – risalah ini yang asli ada di Turki, sehingga menghalangi seorang penulis untuk mendapatkannya. Akhirnya penulis mengambil terjemahannya yang berbahasa Indonesia oleh Sukran Vahide yang ada di perpustakaan Abuya Al-Maliki di IAI Darullughah Wadda’wah Raci Bangil Pasuruan.

Rasa’il an nur ini Kitab atau risalah Rasail an-Nur merupakan satu karya agung Nursi yang terhimpun sebanyak 130 buah risalah dalam 14 jilid besar. Risalah-risalah ini dikumpulkan dalam bentuk buku-buku di bawah tajuk-tajuk seperti Sozler,Shualer, Lemalar, Mektubaat dan lain-lain lagi. Rasail an-Nur adalah nama panggilan (umum) yang diberikan untuk kesemua tajuk-tajuk ini. Ini bermaksud,setiap penulisan dan pemikiran Nursi yang tercatat digelar sebagai Rasail an-Nur.

**Pembahasan**

Bediuzzaman Said Nursi bin Mirza lahir pada tahun 1293 H atau 1876 M di desa Nurs[[7]](#footnote-8). Desa Nurs terletak di sepanjang kai lereng rangkaian pegunungan Taurus yang menghadap ke selatan di sebelah selatan Danau Van Provinsi Biltis Anatolia Timur. Sebuah desa kecil di daerah Hizan, provinsi Bitlis ( Turki bagian timur). Rumah Bediuzzaman Said Nursi sangat sederhana dengan jendela-jendela kecil dan atap jerami. Di rumah tersebutlah Said Nursi tinggal bersama keluarganya, yang terdiri dari ayah, ibu dan keenam saudaranya.

Said Nursi dilahirkan dalam sebuah keluarga yang sederhana dari pasangan Mirza dan Nuriye. Kedua orang tuanya berasal dari suku kurdi yang berada di kawasan geografis Usmani yang dikenal dengan masyarakat Kurdistan. Said juga dikenal dengan sebutan Said Nursi yang merujuk pada nama desa kelahirannya yaitu desa Nurs.

Ayah Said Nursi adalah seorang petani biasa. Mirza adalah nama ayahnya, ia dikenal sebagai sufi Mirza, hal ini mengacu pada keterikatannya dengan sebuah ordo sufi atau kesalehannya, ia diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal saja.

Sementara ibunya bernama Nuriye, Ia adalah seorang ibu yang hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu. Said Nursi adalah anak keempat dari enam bersaudara, keenam saudaranya masing-masing bernama Duriye, Hanim, Abdullah, Muhammad, dan Abdul Majid[[8]](#footnote-9). Keluarga Bediuzzaman Said Nursi tinggal bersama masyarakat Kurdi yang berada di kawasan geografis Utsmani yang dikenal dengan masyarakat Kurdistan.

Menurut sejumlah laporan, generasi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cizre di Tigris untuk menyebarkan agama di kawasan itu. Mereka mungkin adalah cabang Khalidiyyah dari aliran Naqsyabandi[[9]](#footnote-10) yang menyebar dengan pesat di kawasan itu pada abad ke-19. Ini berarti bahwa Mirza adalah generasi kedua. Said Nursi lahir di tanah-tanah dinasti Ottoman, dan tumbuh remaja melalui decade-dekade terakhir dari kekuasaan tua tersebut. Lingkungannya terdiri terutama dari Muslim Sunni, kebanyakan Kurdis[[10]](#footnote-11).

Seperti disebutkan di atas bahwa tidak hanya keluarganya yang terikat dengan tariqah aliran Naqsyabandi, kehidupan masyarakat di kawasan Said Nursi tinggal sangat terpengaruh oleh aliran revivalis Naqsyabandi/Khalidi. Aliran ini menggantikan aliran Qadiri dan membangun banyak madrasah dan *tekke* yang menjadi pusat-pusat penyebaran ilmu agama tradisional.

## Latar belakang pendidikan

Peristiwa yang dialami Said Nursi saat masih kanak-kanak seolah sudah menunjukkan bahwa hari depannya kelak sangat erat kaitannya dengan Al-Quran dan Islam, diantaranya adalah mimpinya berjumpa dengan Rasulullah SAW. Dalam mimpi tersebut ia minta didoakan oleh nabi agar diberikan ilmu lam, diantaranya adalah mimpinya berjumpa dengan Rasullullah SAW[[11]](#footnote-12).

Dalam mimpi tersebut Ia minta didoakan oleh Nabi agar diberikan ilmu. Nabi menjawab bahwa Ia akan dianugerahi ilmu Al-Quran dengan syarat Ia tidak boleh meminta-minta kepada siapapun. Peristiwa tersebut membekas dalam ingatannya hingga akhir hayatnya. Peristiwa ini juga membangkitkan antusiasmenya untuk terus menggali ilmu dan berkomitmen untuk tidak pernah meminta-minta kepada orang lain. Tahun 1886 Said Nursi menempuh pendidikan di provinsi timur Turki. Ia memulai pendidikan ketika ia berumur 9 tahun, Ia meninggalkan rumahnya untuk pertama kali.

Komitmen Said Nursi pada pengetahuan dan ilmu, menuntunnya untuk berkelana ke madrasah. Ia melanjutkan pendidikan dengan ulama yang berbeda, jadi ia dapat belajar dari perspektif dan keahlian yang berbeda. Said Nursi memiliki sebuah kapasitas yang luar biasa untuk belajar. Ia menghargai dan memahami pendekatan yang berbeda dari sebuah madrasah tertentu, dalam beberapa pekan atau bulan tinggal di sana. Talentanya untuk belajar dan kemampuan untuk mempertahankan pengetahuan yang detail pun menyita banyak perhatian. Mengikuti pengejarannya, Said Nursi bergerak mencari tempat baru untuk belajar.

Masa studi Said Nursi di madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syekh Muhammad Celali hanya berlangsung tiga bulan. Akan tetapi itulah yng memberinya kunci atau dasar menuju ilmu-ilmu agama yang nantinya menjadi landasan pemikiran dan karya-karyanya.[[12]](#footnote-13) Di sini dia menunjukkan ketidakpusannya terhadap sistem pendidikan yang ada dan kepeduliannya terhadap adanya kebutuhan mendadak tehadap reformasi.

Selama di Beyazid, Said meghabiskan sebagian besar waktunya di mausoleum dengan belajar diterangi oleh nyala lilin. Ia mengikuti jalan para filsuf penerang (Ishraqiyyun)[[13]](#footnote-14) dan mempraktikkan disiplin diri yanng keras serta asketisme[[14]](#footnote-15). Para penerang secara berangsur-angsur telah membiasakan diri mereka dengan praktik-prktik seperti itu dan melakukan latihan-latihan asketis yang keras. Akan tetapi tubuh Said Nursi semakin lemah, karena Ia hanya makan sepotong roti untuk tiga hari. Ia percaya bahwa asketisme tersebut dapat memperlus wawasannya, seperti kepercayaan para penerang terdahulu.

Reputasi Said Nursi sebagai cendekiwan agama memang benar-benar sudah terbangun, bahkan ketika di Siirt Ia ditantang oleh ulama lokal dan berhasil saat berdebat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Ia pergi ke madrasah Molla Fethullah Efendi yng kemudian juga merasakan kekaguman kepadanya ketika mengetahui banyaknya buku yang telah dibaca dan dipelajari Said Nursi. Molla Fethullah Efendi juga menguji Molla Said, yang lagi-lagi memberikan jawaban-jawaban yang sempurna.Dari Molla Fethullah Efendi inilah Said Nursi pertama kali mendapat sebutan Bediuzzaman yang bermakna “Keajaiban Zaman”.[[15]](#footnote-16)

## Reputasi dan Kedudukannya Dalam Masyarakat

Setelah nama Said Nursi beredar dikalangan masyarakat sebagai seorang ulama yang masih muda, seorang yang jenius yang dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepada dirinya. Dengan kecerdasan dan daya ingat yang luar biasa dimiliki oleh Said Nursi sehingga beliau mampu mempelajari buku-buku ataupun kitab-kitab dalam waktu yang singkat. Dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dalam kalangan masyarakat beliau sangat dihargai dan dicintai karena kepribadian dan keluasan ilmunya. Dikalangan masyarakat beliau terkenal juga yang sangat pandai memlihara harga diri, tidak pernah mau menerima perlakuan sewenang-wenang dan sejak kecil selalu menjauhkan diri dari perbuatan zalim.

Sikap dan kepribdiannya melekat hingga dewasa, juga tercermin dalam sikapnya saat dijumpai oleh orang lain baik itu dari kalangan penguasa maupun pihak berwajib. Kedudukan Said Nursi sebagai seorang ulama yang masih muda yang mampu mempelajari ataupun menghafalkan berbagai kitab yang tebilang sangat sulit untuk dipelajari dalam waktu yang singkat. Saat beliau pergi ke Sirt di tempat inilah beliau pertama kali ditantang oleh ulama lokal dan berhasil menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kabar tentang kejadian ini menyebar ke Sirt, setelah mendengarnya para ulama di kawasan tersebut mengundang Said Nursi untuk melakukan diskusi dan menjawab pertanyaanpertanyaan mereka. Kemudian masyarakat yang hadir dalam diskusi tersebut, mereka memuji dan menunjukkan kekaguman kepadanya.[[16]](#footnote-17)

Ketika berita ini menyebar dikalangan masyarakat Sirt, mereka menganggap Said Nursi adalah seorang wali. Bagaimanapun ini memunculkan kecemburuan diantara para sarjana dan murid-murid yang tidak dapat mengalahkan Said Nursi dalam argumentasi atau pelajaran. Said tidak memiliki guru untuk belajar, dia mengajari dirinya sendiri. Kecepatan dan kecerdasannya sehingga beliau dapat menyelesaikan persoalan paling sulit dalam sekejap. Berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius sehingga Said dikenal secara meluas dikalangan masyarakat sebagai Bediuzzaman (keajaiban zaman).

## Karya-Karya Bediuzzaman Said Nursi

Selama hidupnya Nursi menghasilkan banyak karya tulis,diantaranya terdapat pada surat kabar dan majalah – majalah seperti sebilurreshat. Berikut ini adalah beberapa karya tulis Said Nursi yang telah diterbitkan karya – karya tersebut antara lain:

1. Bediuzzaman Said Nursi, Nature: Cause or Effect (trans. Sükran Vahide), Istanbul, Sözler Nesriyat, 1989.
2. Badiuzzaman Said Nursi, Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011
3. Bediuzzaman Said Nursi, Risale-i Nur Translated from the Turkish by Şükran Vahid. 1999.
4. Badiuzzaman Said Nursi, Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011
5. Badiuzzaman Said Nursi, Al-Kalimat ;Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan al-Qur’an, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011
6. Badiuzzaman Said Nursi, Risalah Mi’raj: Urgensi, Hakikat, Hikmah, dan Buahnya, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2010
7. Badiuzzaman Said Nursi, Dari Balik Lembaran Suci, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: Prenada Media, 2009
8. Badiuzzaman Said Nursi,Misteri Al-Qur’an, terj. Dewi Sukarti, Jakarta: Erlangga, 2010
9. Said Nursi, Dimensi Abadi Kehidupan, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: PrenadaMedia, 2003
10. Badiuzzaman Said Nursi, Misteri Keesaan Allah, Terj. Dewi Sukarti, Jakarta: Erlangga, 2010
11. Said Nursi, Iman Kunci Kesempurnaan, terj. Muhammad Mishbah, Jakarta: Robbani Press, 2004
12. Said Nursi, Mengokohkan Aqidah Menggairahkan Ibadah, terj. Ibtidain Hamzah Khan, Jakarta: Robbani Press, 2004
13. Said Nursi, Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan, terj. Sugeng Hariyanto, dkk., Jakarta: PT. RemajaGrafindo, 2003
14. Said Nursi, Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes Of Light), terj. Sugeng Hariyanto, dkk.,Jakarta: Murai Kencana, 2003.

Bediuzzaman Said Nursi, Nature: Cause or Effect (trans. Sükran Vahide), Istanbul, Sözler Nesriyat, 1989. Sedangkan karya terbesar Beduzzaman Said Nursi adalah Risalah al-Nur atau Rasaíl al-Nur adalah satu tafsiran Al-Quran yang memfokuskan kepada persoalan tentang keimanan. Risalah berkenaan menjadi bacaan orang ramai apabila al-Quran dan kitab-kitab agama diharamkan. antaranya al-Kalimat, al-Maktubat, al-Lamaat dan al-Shuáat.

Rasail an-Nur merupakan satu karya agung Said Nursi yang terhimpun sebanyak 130 buah risalah dalam 14 jilid besar. Risalah-risalah ini dikumpulkan dalam bentuk buku-buku di bawah tajuk-tajuk seperti Sozler, Shualer, Lemalar, Mektubaat dan lain-lain lagi. Rasail an-Nur adalah nama panggilan (umum) yang diberikan untuk kesemua tajuk-tajuk ini. Ini bermaksud, setiap penulisan dan pemikiran Nursi yang tercatat digelar sebagai Rasail an-Nur. Kesemua tajuk-tajuk ini berjumlah enam ribu muka surat.[[17]](#footnote-18) Rasail an-Nur merupakan kuliah tarbiyyah Said Nursi sepenuhnya berasaskan al- Quran yang menyentuh soal keimanan. Kerana itu Rasail an-Nur lebih dikenali sebagai ’Kulliyatul Rasail al-Nur’.

Sumber utamanya adalah al-Quran dan al- Hadis. Ia dikarang dan ditulis sendiri oleh Said Nursi dan adakalanya ditulis oleh anak-anak murid beliau yang kemudian disemak semula oleh beliau Penulisannya berlangsung dalam suasana masyarakat dan ancaman terhadap Islam yang amat getir demi menyelamatkan iman masyarakat pada ketika itu.Atas dasar itulah, tujuan Said Nursi menulis Rasail an-Nur adalah untuk menghilangkan keraguan rakyat yang berpendidikan Barat terhadap al-Quran dan agama Islam.

## Peranan Badiuzzaman Said Nursi menegakkan Islam di Turki Utsmani(1875–1960)

1. **Kontribusi dan Konsep Pendidikan Said Nursi**

“Medresetuz Zahra” merupakan model pendidikan yang digagas oleh Said Nursi pada masa mudanya sekaligus menjadi salah satu ciri utama misi dakwahnya selain aktifitas politiknya atau yang dikenali dengan periode Said Nursi Lama. Pada waktu itu di Turki khususnya di bagian wilayah timur berkembang paradigma pendidikan yang distortif. Masyarakat Islam tradisional hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan seperti ilmu al-Quran, hadis, gramatikal Arab (nahwu dan sharaf), tafsir, mantik, sejarah Islam dan keilmuan Islam lainnya. Mereka tidak mempelajari ilmu moderen dan teknologi karena pengajar atau guru-guru yang datang dari wilayah perkotaan tidak memahami bahasa Kurdi yang menjadi bahasa lokal suku-suku mayoritas wilayah Timur dan mereka pun tidak memahami bahasa Turki yang digunakan orang kota.

Nama Medresetuz Zahra sendiri di ambil dari nama Universitas al-Azhar Mesir sebagai universitas Islam tertua yang menjadi kiblat ilmu di seantero dunia Islam. Namun karena letaknya di belahan benua Afrika, maka menurut Said Nursi perlu didirikan universitas serupa di belahan benua Asia. Oleh itu dipilihlah wilayah Turki bagian timur sebagai basis keilmuan yang memadukan ilmu syariah (diniyah) dan ilmu moderen (haditsah) karena letaknya yang strategis di antara wilayah India, negara-negara Arab, Iran, Kaukasia dan Turkistan.

Said Nursi melihat manfaat-manfaat yang nyata dengan mendirikan universitas seperti Medresetuz zahra ketika itu. Menurutnya lembaga pendidikan yang holistik dapat menjamin ketersediaan ulama khususnya dari bangsa Kurdi dan Turki di masa depan, dapat menyebarkan pengetahuan di wilayah timur (Kurdistan) dan ikut membantu kekhalifahan Utsmaniyah dalam rangka mensosialisasikan konstitusionalisasi kerajaan (al-Masyruthiyah) sebagai upaya reformasi dan mengkampanyekan arti kebebasan (al-Hurriyah) yang sesungguhnya.

1. **Kontribusi Said Nursi dalam perang Dunia I dan II**

Kepemerintahan di Turki pada masa Khalifah Utsmaniyah telah memberikan pengaruh Islam yang kuat dalam kehidupan tatanan kehidupan warga Turki. Namun tatanan kehidupan bercorak Islam yang sudah tertanam itu mulai terkikis akibat masuknya doktrin sekularisasi agama yang dilakukan oleh pemerintahan Republik Turki di masa kepemimpinan Mustafa Kemal yang menghapus sistem khalifah. Kondisi ini menjadikan Turki berada dalam kekalutan politik dan sosial baru yang dampaknya dapat dilihat dalam masyarakat Turki modern. Hal ini muncul pra terjadinya perang dunia ke I dan II, yang tidak luput dari pada kontribusi para mujahid-mujahidin pada kala itu yang dipimpin oleh Badiuzzaman Said Nursi itu sendiri.

Ketika memimpin pasukan ini yang jumlahnya melebihi 5000 pasukan orang dikenali sebagai The Felt Hats. Pasukan ini sangat ditakuti oleh pihak musuh karena semangat jihad yang tinggi dalam menembak dan menunggang kuda.[[18]](#footnote-19) Said Nursi mencoba melahirkan apa yang dinamakan sebagai *rahbanun bi al-layl wa fursanun bi al-nahar* dengan menerapkan kedisiplinan yang tinggi kepada pasukannya. Madrasah Horhor dijadikan sebagai camp latihan tentara yang dipenuhi dengan alat persenjataan dan kitab-kitab. Di samping itu, pengajian masih tetap jalan meskipun berada pada kancah peperangan. Adab-adab peperangan dalam Agama Islam juga diberi penekanan. Sebagai contohnya, Said Nursi tidak membenarkan tawanan yang terdiri dari kaum wanita dan anak-anak Armenia diperlakukan seenak-enaknya. Tawanan yang terdiri dari wanita dan anak-anak akhirnya dibebaskan oleh Said Nursi, karena menurutnya golongan tersebut tidak boleh diperkenankan atas tindakan kejam tentara-tentara Armenia yang telah membelot dengan membantu para tentara Rusia serta membunuh anak-anak Islam. Adab Islami ini cukup memberi kesan kepada tentera Armenia sehingga mereka juga tidak mencederakan masyarakat awam Islam yang tidak berdosa. Catatan terhadap kejadian ini boleh ditemui dalam sumber rujukan berbahasa Perancis, Documents sur les atrocites armenorusses.[[19]](#footnote-20)

Setelah Gewash, kubu terakhir jatuh ketangan tentara Rusia-Armenia, yang membuat Said Nursi ditangkap dan dibawa ke Kosturma, Siberia. Pengurungan beliau didalam tahanan selama hampir tiga tahun sekali-kali tidak membuat beliau orang yang berputus asa, sebaliknya aktivitas dakwah yang beliau pimpin diteruskan dengan memberikan kuliah-kuliah agama kepada tahanan-tahanan yang lain sehingga akhirnya mereka diberikan satu kamar khusus untuk sholat dan aktivitas pengajian dakwah.

Proses reformasi dalam tubuh pemerintah Turki modern menyebabkan lahirnya pemikiran dan ideologi sekularisme dan ateisme (*al-ilhad*). Kedua ideologi ini turut mendapatkan perhatian khusus dari Said Nursi yang banyak terekam dalam berbagai-bagai tulisannya di dalam Risalah Nur. Sekularisme, dalam pandangan Ali Fuat Basgil, sebagaimana dijelaskan oleh Mukti Ali, memiliki arti “melindungi kebebasan beragama dan melindungi hak-hak penduduk negeri terhadap musuh-musuh mereka, serta tidak ada campur tangan negara dalam permasalahan agama dan campur tangan agama dalam permasalahan negara”. Berdasarkan pengertian ini kewajiban negara adalah mengatur aspek materil dalam kehidupan rakyat, sementara aspek spiritual dianggap sebagai bagian dari agama.[[20]](#footnote-21)

Cetin Ozek, seorang pakar hukum Turki, menyatakan bahwa sekularisme mempunyai dua unsur penting: yaitu perlindungan terhadap kebebasan beragama dan adanya prinsip bahwa kebijakan politik negara tidak boleh berlandaskan peraturan agama. Dengan demikian, negara mempunyai hak untuk ikut campur dalam mengatur agama agar tidak menyalahi hak-hak dan kebebasan agama demi kepentingan umum.

Sekularisme yang berkembang di Turki menurut Buken Daver bertujuan untuk menciptakan masyarakat Turki terikat dengan sistem negara yang berasaskan kepada akal, realitas, pengalaman, dan kebebasan. Hal inilah yang menjadi akar perubahan radikal dalam sistem perundangan Turki sehingga menimbulkan pertentangan di antara golongan masyarakat Islam, nasionalis, dan yang berpandangan Barat.[[21]](#footnote-22)

Masyarakat Islam Turki menilai bahwa sekularisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan republik pada masa awal kekuasaannya, adalah bertentangan dengan prinsip Islam. Akibatnya, berbagai kebijakan dan undang-undang yang dihasilkan pun dianggap membatasi ruang gerak dan gerakan bercorak agama. Upaya sekularisme ini dinilai telah gagal dalam memenuhi tuntutan masyarakat, karena terjadi banyak penolakan. Dukungan hanya datang dari golongan elit saja.

Sekularisme ini berkembang dengan cepat pada masa pemerintahan republik karena mendapat dukungan dari Revolusi Turki. Masyarakat meyakini bahwa revolusi Turki tidak melakukan peperangan dan tidak memusuhi Islam, tapi gerakan untuk menyelamatkan rakyat dari pemikiran yang menganggap kepercayaannya sebagai sebagian dari prinsip Islam, dan menganggap golongan yang menolaknya sebagai yang tidak beragama. Bagi pendukungnya, sekularisme mewajibkan pengakuan terhadap individu, perlindungan terhadap moral dan sosial dari tekanan agama, dan menyetujui pendapat mayoritas.

Sementara Said Nursi berpandangan bahwa republik sekuler yang menyatakan pemisahan antara agama dan politik, semestinya tidak berhak mencampuri urusan agama, sebagaimana ia tidak ikut campur mengurusi masalah orang yang tidak beragama. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip sekularisme dapat menjamin kebebasan berekspresi dan kebebasan yang lainnya.[[22]](#footnote-23) Karena pernyataan inilah, oleh sebagian penulisan menyatakan bahwa Said Nursi merupakan tokoh intelektual muslim yang mendukung sekularisme atas alasan jaminan kebebasan di dalamnya, sehingga memberikan ruang kepada umat Islam untuk dapat maju dan berkembang.

Sekularisme dan pengaruh Barat membawa dampak yang nyata bagi umat Islam di Turki, dimana mereka mengambil segala apa yang datang dari Barat tanpa melihat dan mempertimbangkan baik buruk yang akan terjadi akibat dari dampak sekularisasi tersebut. Di Turki, ketika pemerintahan berada di bawah komando Mustafa Kemal Attaturk terjadilah sejumlah perubahan, yakni kekhalifahan ditinggalkan, undang-undang Islam diubah menjadi undang-undang Swiss, huruf Arab diganti dengan latin dan Adzan yang berbahasa Arab diganti dan dikumandangkan dalam bahasa Turki dan seluruh yang menentangnya disingkirkan. Pada masa ini lembaran sejarah Turki sangat kelam, penuh diwarnai kediktatoran, permusuhan secara terbuka terhadap agama, juga masa yang diwarnai upaya penghapusan sinar Islam dan serangan terhadap syariatnya yang dilancarkan atas nama peradaban dan kebudayaan.

**Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan secara keseluruhan dari skripsi sebagai berikut:

1. Tasawuf adalah merupakan suatu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang sedekat-dekatnya dengan melalui beberapa tahapan, diantaranya yaitu: Syari’at, Tarekat, Hakekat, dan Ma’rifat.
2. Badiuzzaman Said Nursi adalah salah satu pemikir islam yang paling cemerlang pada zaman modern. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang taat dalam beragama dan beliau adalah anak keempat dari enam bersaudara. Sejak kecil Said Nursi sudah memperlihatkan sudah memperlihatkan tanda-tanda seorang yang jenius. Said Nursi belajar otodidak tanpa guru dengan kepintaran serta kejeniusan yang dimilikinya sehingga dengan hal tersebut beliau mampu menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu agama secara khususnya dan ilmu-ilmu modern pada umumnya.
3. Sejarah biografi Said Nursi (1877-1960) memaparkan betapa pentingnya pembentukan politik siasah di kalangan tokoh ilmuan dan mujahid Agama Islam dari sejak kecilnya. Keluarga umumnya Orang tua terlebih khususnya Ibu dan Ayah mempunyai peran dan pengaruh yang sangat besar dalam mewarnai perwatakan dan perkembangan anak-anak. Di sampung pengaruh keluarga, seseorang anak juga akan terbentuk siasatnya melalui kemampuan intelektual yang dimiliki. Kemampuan ini berkaitan dengan dua aspek utama, yaitu persatuan individual yang merangsang dan keinginan individu yang tinggi. Perserikatan intelektual di daerah Hizan yang dikenali dengan “daerah penuh sekolah” sangat mempengaruhi kemampuan intelektual Said Nursi. Disamping itu, Said Nursi sendiri memiliki keinginan dan kesungguhan yang tinggi untuk menjadi “seseorang” yang mampu memberi sumbangan yang besar kepada agama dan negara seperti yang biasanya dilakukan oleh para ulama dan para wali. Perjuangan yang dilakukan oleh Said Nursi adalah bertujuan untuk memelihara kesucian akidah Agama Islam. Ketika beliau berada di era Sa’id lama, beliau melihat kerajaan utsmani perlu dipertahankan dan diperteguhkan melalui dua aspek utama yaitu pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pemerintahan negara.
4. Kehidupan Said Nursi dapat dilihat dalam dua periode. Periode pertama (Sa’id al-Qadim), yaitu periode di mana Said Nursu sendiri menamainya Said al-Qadim (Said lama). Periode ini berlangsung sampai beliau diasingkan ke Perla pada tahun 1926. Periode kedua (Sa’id al-Jadid), yaitu dimana Said Nursi sendiri menamainya (Sa’id baru). Periode ini berlangsung sejak beliau memulai kehidupannya di pengasingan Perla pada Tahun 1926 sampai beliau wafat pada tahun 1960.
5. Di dalam periode Said Baru dimulai tahun 1926 hingga wafatnya Said Nursi pada tahun 1960, usaha-usaha serta perjuangan dan pengorbanannya dalam pendidikan lebih fokus dalam menyelamatkan iman seseorang pada saat itu. Ada lima hal yang mendasari gagasan pendidikan Agama Islam Said Nursi dalam perjuangannya terhadap kepentingan Agama Islam serta kemaslahatan umatnya, yaitu: *pertama*, menggagas keterpaduan ilmu religius dan sains modern guna terwujudnya tujuan pendidikan Agama Islam. *Kedua,* menjaga Al-Qur’an dari usaha keras musuh-musuh Islam yang ingin menjauhkannya dari umat beragama Islam. *Ketiga,* merealisasikan pendidikan yang memihak pada kepentingan masyarakat. *Keempat,* merespon kondisi perkembangan lembaga pendidikan Agama Islam di Turki pada masanya. *Kelima,* mengokohkan akidah agama Islam bagi umat.
6. Peranan Badiuzzaman Said Nursi dalam menegakkan syariat agama Islam dengan metode dakwah yang sederhana. Ketika berhadapan dengan saudarase-Islam, beliau mengutamakan metode yang mampu memberi penerangan dan penjelasan. Ketika negara di bawah pemerintahan Sultan Abd al-Hamid II dan al-Ittihad wa al-Taraqqi misalnya, Ia menggunakan mediamassa untuk menyampaikan ide-ide beliau. Metode yang mengundang kekerasan, apatah lagi yang boleh membawa kepada pertumpahan darah sesama Islam tidak diterima sama sekali. Bagi Said Nursi, metode ini tidak menepati syariat dan bisa mengundang kesan yang negatif kepada agama dan negara. Sungguhpun begitu, ketika negara berhadapan dengan ancaman luar khususnya melibatkan kedaulatan Islam dan negara serta ancaman kepemerintahan, Ia maju kedepan sebagai pembela dengan mempertaruhkan nyawanya tanpa perasaaan gentar.
7. Badiuzzaman Said Nursi melalui usaha nyata dan karya Risale-i Nur-nya telah menunjukkan kiprahnya dalam pendidikan Islam. Usaha-usahanya itu bermula dari menegakkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami krisis iman dan kediktatoran penguasa, mendukung usaha perubahan madrasah dalam dekade akhir periode Usmani, mengajar pada madrasah, aktif mengisi ceramah dan membuka forum tanya-jawab di manapun ia berada, termasuk ketika di penjara sampai penyebaran Risale-i Nur. Said Nursi percaya bahwa sekalipun hanya secara parsial, kebahagiaan dan kemakmuran di dalam dunia ini adalah berdiri di atas ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban zaman ini, dengan kunci utamanya adalah akidah (keimanan).
8. Pandangan Said Nursi terhadap tasawuf dapat disimpulkan bahwa Said Nursi membangun konsep tasawufnya secara ilmiah, kontekstual, mudah diaplikasikan dan inklusif. Konsep tasawuf Said Nursi ini merupakan ekstraksi dari nilai-nilai moderasi yang jauh dari kesan ekslusif, ekstrem dan tekstualis. Said Nursi membangun argumen konsep Tasawufnya dengan menjelaskannya secara sederhana dan mudah dipahami yang mencerminkan ajaran Agama Islam yang moderat.

**Daftar Pustaka**

Abdul Latip Talib, *Mustafa Kamal Ataturk Penegak Agenda Yahudi* (Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2011), xx.

Diakses dari id.wikipedia.org/wiki/asketisme pada 7 Agustus 2014.

Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah , (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),

Ian S. Markhan & Suendam Barinci Pirim, An Introduction to Said Nursi: Life Thought and Writings, England: Ashgate Publishing Limited, 2011, hlm. 4.

Ibrahim M. Abu Rabi‟, Islam at the Crossroads:On The Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi, New York: Suny Press, 2003.hlm. 3.

Ihsan Kasim Salih, Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 8.

Kenneth Lizzio, The Naqsyabandi/saifiyya battle for Islamic tradition, Muslim World, 2006, hlm 38

Mukti Ali, Islam dan Sekularisme di Turki Modern (Jakarta: Djambatan, 1994), 133.

Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007). 214.

Sukran Vahide, Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki, Jakarta: Anatolia, 2007, hlm. 3.

Sukran Vahide, Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki (cet.I; Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007 ), h. 15.

Sukran Vahide, The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi, The Muslim Word, Vol. LXXXIX, No.3-4(july-october, 1999), hlm. 23.

Taufikrahmatullah.wordpress.com/ pada senin 7 Agustus 2014.

Vahide, Sukran*, Bediuzzaman Said Nursi* (Istanbul: Sozler Publications,1992), 121

Wan Jaffre Wan Sulaiman, *Mujaddid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi*, Ankara: Ihlas Nur Nesriyat, 1987, hlm.5.

Wan Jaffree Wan Sulaiman,Mujaddid Islam Bediuzzaman Said Nursi (Kedah:Hizbi,1987),3.

1. Institut Agama Islam Darullughah Wadda’wah Pasuruan [↑](#footnote-ref-2)
2. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007). 214. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007), 158. Lihat juga Abdul Latip Talib, *Mustafa Kamal Ataturk Penegak Agenda Yahudi* (Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2011), xx. [↑](#footnote-ref-4)
4. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, 189-214. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid 89* [↑](#footnote-ref-6)
6. Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah , (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), [↑](#footnote-ref-7)
7. Terdapat perbedaan referensi tentang tahun kelahirannya dari beberapa sumber. Namun mayorits mengatakan pada tahun 1293 H atau 1876. Sukran Vahide, BiografiIntelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi RepublikTurki, Jakarta: Anatolia, 2007, hlm. 3. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ihsan Kasim Salih, Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, hlm. 8. [↑](#footnote-ref-9)
9. 4 Aliran Naqsyabandi adalah aliran yang mengadopsi pendekatan-pendekatanreformis baik rejeksionis atau akomodasionis. Aliran Naqsyabandi tersebut dipimpinoleh Pir Saifur Rahman, pendekatan tradisionali atau revivalis telah menjadi kuncipada bertahannya identitas aslinya sebagai ordo mistis. Aliran ini juga menekankanpada pengetahuan ilmiah, khususnya studi yurisprudensi (fiqh) dan kegiatan luhur yang berorientasi pada pencarian pengetahuan mistis, aliran ini telah menyebardengan pesat pada abad ke-19, lihat Kenneth Lizzio, The Naqsyabandi/saifiyya battlefor Islamic tradition, Muslim World, 2006, hlm 38 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ian S. Markhan & Suendam Barinci Pirim, An Introduction to Said Nursi: LifeThought and Writings, England: Ashgate Publishing Limited, 2011, hlm. 4. [↑](#footnote-ref-11)
11. Wan Jaffre Wan Sulaiman, *Mujaddid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi*, Ankara: Ihlas Nur Nesriyat, 1987, hlm.5. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibrahim M. Abu Rabi‟, Islam at the Crossroads:On The Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi, New York: Suny Press, 2003.hlm. 3. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ishraqiyyun adalah aliran atau pemikiran baru di dalam filsafat yang mengkolaborasikan antara pemikiran filsafat dan mistisme tasawuf. Diakses dari Taufikrahmatullah.wordpress.com/ pada senin 7 Agustus 2014. [↑](#footnote-ref-14)
14. Asketisme adalah ajaran-ajaran yang mengendalikan latihan rohani dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa sehingga tercapai kebijakan-kebijakan rohani. Diakses dari id.wikipedia.org/wiki/asketisme pada 7 Agustus 2014. [↑](#footnote-ref-15)
15. Sukran Vahide, The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi, The Muslim Word, Vol. LXXXIX, No.3-4(july-october, 1999), hlm. 23. [↑](#footnote-ref-16)
16. Sukran Vahide, Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki (cet.I; Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007 ), h. 15. [↑](#footnote-ref-17)
17. Wan Jaffree Wan Sulaiman,Mujaddid Islam Bediuzzaman Said Nursi (Kedah:Hizbi,1987),3. [↑](#footnote-ref-18)
18. Vahide, Sukran*, Bediuzzaman Said Nursi* (Istanbul: Sozler Publications,1992), 121 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid.,123. [↑](#footnote-ref-20)
20. Mukti Ali, Islam dan Sekularisme di Turki Modern (Jakarta: Djambatan, 1994), 133. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mukti Ali, Islam dan Sekularisme di Turki Modern, 131-132. [↑](#footnote-ref-22)
22. Sukran Vahide, Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, 253. [↑](#footnote-ref-23)